**MEMUDARNYA RASA KEKELUARGAAN DI ERA MASYARAKAT MODERN**

**Robiatul Adawiyah**

**Jurusan Administrasi Pendidikan / Offering C**

**Fakultas Ilmu Pendidikan**

**Universitas Negeri Malang**

[**Adawiyahrobiatul239@gmail.com**](mailto:Adawiyahrobiatul239@gmail.com)

**Pendahuluan**

Kekeluargaan berasal dari kata keluarga yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Keluarga sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, kula artinya saya dan warga yang artinya orang disekitar kita. Keluarga memiliki makna orang yang masih sealiran darah dengan kita. Keluarga adalah satu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang dihubungkan oleh ikatan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi dan hidup/tinggal serumah atau mungkin tidak serumah.

Kekeluargaan didasarkan rasa kekeluargaan, seperti rasa saling menyayangi yang tinggi dan bertanggungjawab dalam mempertahankan nilai-nilai keluarga. Sikap kekeluargaan dalam masyarakat Indonesia bukan hanya didasarkan oleh ikatan darah. Sikap kekeluargaan sudah ada dalam masyarakat Indonesia sejak dulu.

Dalam masyarakat kita dikenal sikap saling mengembangkan, saling mengasihi dan saling melindungi diantara warga masyarakat. Istilah Torang samua basudara di masyarakat Manado, semboyan silih asah, asih, dan asuh dalam masyarakat Jawa Barat merupakan contoh bagaimana nilai keluargaan dipelihara dalam masyarakat. Adanya nilai-nilai tersebut menimbulkan keakraban dan rasa dekat seperti layaknya keluarga dalam masyarakat.

Manusia pada jaman sekarang ini cenderung bersikap acuh dan tidak peduli terhadap manusia lainnya. Meski pada hakikatnya manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Pada jaman dulu, manusia atau masyarakat cenderung bersikap ramah terhadap sesamanya, bahkan mungkin sudah dianggap seperti keluarga sendiri karena mereka sadar bahwa hidup tanpa bantuan dari manusia lainnya akan sulit. Jadi tidak heran jika sikap rasa saling memiliki dan rasa kekeluargaan diantara mereka sangat erat. Namun pada jaman teknologi sekarang ini masyarakat cenderung tidak peduli dengan sesamanya karena mereka beranggapan bisa mengerjakan suatu pekerjaan sendiri tanpa bantuan dari tetangganya.

Pada jaman teknologi seperti sekarang ini, masyarakat cenderung memilih sewa jasa untuk melakukan suatu pekerjaan rumah atau pekerjaan lainnya. Mereka menganggap sewa jasa jauh lebih praktis meski mereka sadar bahwa sewa jasa itu membutuhkan pengeluaran yang cukup menguras dompet. Mereka menganggap bahwa dengan menyewa jasa, mereka akan lebih dipandang sebagai orang kaya. Masyarakat Indonesia cenderung memiliki tingkat kegengsian yang tinggi. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia merasa bangga jika ada yang menyebutnya sebagai orang kaya terutama di wilayah perkotaan.

Oleh sebab-sebab itulah rasa kekeluargaan di masyarakat mulai memudar seiring dengan perkembangan jaman. Di dalam artikel ini penulis akan menguraikan mengenai rasa kekeluargaan di era masyarakat modern.

**Pembahasan**

Saat ini dunia telah memasuki abad ke 21, dimana semua teknologi semakin canggih. Kecanggihan teknologi memberi dampak pada masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Keadaan yang seperti ini sering disebut dengan globalisasi. Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Arus globalisasi cenderung mendorong masyarakat untuk berperilaku modern.

Globalisasi tidak luput dari modernisasi, dimana modernisasi adalah mengejar ketertinggalan suatu mode yang diterapkan oleh negara maju. Modernisasi banyak menyentuh pada aspek-aspek kehidupan masyarakat, seperti misalnya pada aspek budaya. Masyarakat yang sudah tersentuh globalisasi dan modernisasi disebut dengan masyarakat modern. Masyarakat modern cenderung banyak terdapat di wilayah perkotaan karena globalisasi dan modernisasi cenderung menyentuh wilayah perkotaan terlebih dahulu.

Perkotaan atau biasa disebut dengan kota terdiri atas sekelompok rumah, rumah yang satu terpisah dari pada rumah yang lain, tetapi merupakan tempat kediaman yang relatif tertutup. Biasanya – meskipun tidak seluruhnya – rumah dalam kota itu didirikan berdekatan bahkan pada waktu sekarang kerap berhimpitan. Elemen berkelompok itulah yang terkandung dalam konsep sehari-hari tentang apa yang disebut kota sehingga tanggapan orang mengenai kota kwalitatif belaka, maka baginya kota itu lokalitas yang luas. Sesungguhnya tidaklah salah anggapan yang demikian itu, sebab kota kerap berupa suatu lokalitas beserta rumah yang banyak sekali jumlahnya, dengan begitu merupakan sebuah koloni yang amat besar, hingga penduduknya tidak kenal satu sama lain (Kartodirdjo, 1977: 11).

Oleh karena saling tidak kenal itulah rasa saling memiliki dan rasa kekeluargaan diantara mereka sangat kurang. Sebenarnya mereka mempunyai kesempatan saling kenal jika mereka punya kesadaran untuk saling bertegur sapa ketika bertemu. Namun karena sikap kegengsian yang tinggi, mereka cenderung bersikap acuh bahkan tidak peduli dengan sesamanya. Tidak hanya karena sikap gengsi, tidak menutup kemungkinan juga karena rasa lelah seusai bekerja membuat mereka malas untuk saling bertegur sapa.

Di dalam *Sosiologi Perubahan Sosial,* Marx menyatakan bahwa sifat manusia adalah bebas dan suka bergaul tetapi manusia membuang ciri kemanusiaannya ini ketika kondisi historis tidak memberikan peluang untuk melaksanakannya (Sztompka, 2008: 91).

Manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama, atau bermasyarakat. Sebagai mahluk sosial manusia rela hidup dalam suatu tatanan pergaulan, dan umumnya bersedia untuk saling menghargai, saling mengakui antara satu sama lain, tunduk pada apa yang menjadi kesepakatan dalam hidup bersama. Menurut Koentjaraningrat (1993) di dalam *Model Pengembangan Kemandirian Masyarakat*, sebagai anggota masyarakat, baik sederhana ataupun kompleks, senantiasa mempunyai suatu mekanisme khusus sebagai pranata sosial yang menjadi wadah pola-pola interaksi sosial (Mayhuri & Herdikiagung, 2010: 1).

Setiap manusia erat hubungannya dengan kekeluargaan. Kekeluargaan berasal dari kata keluarga. Dikutip dari Wikipedia.com, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga adalah satu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang dihubungkan oleh ikatan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi dan hidup/tinggal serumah atau mungkin tidak serumah. Sikap kekeluargaan memiliki makna sebagai perilaku yang menunjukkan sebuah manifestasi yang cenderung didasarasi rasa familiar yang tinggi dengan wujud responsible yang mempertimbangkan hubungan keakraban sebagai kedekatan keluarga kepada orang lain, sehingga dengan manifestasi tingkah laku ini menimbulkan keakraban rasa dekat seperti layaknya keluarga yang memiliki hubungan darah.

Rasa kekeluargaan sejak dulu hingga saat ini lebih terlihat di wilayah pedesaan. Hal tersebut dikarenakan rasa saling hormat menghormati, gotong royong, rasa saling memiliki, menolong sesamanya tanpa pamrih, dan yang paling penting wilayah pedesaan belum tersentuh arus globalisasi. Namun saat ini, pengaruh kota ke desa membuat sikap-sikap tadi mulai memudar, meski belum menyentuh keseluruhannya. Akan tetapi, jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus maka budaya saling hormat menghormati, rasa kekeluargaan diantaranya akan hilang seiring dengan perkembangan jaman.

Arus globalisasi membuat masyarakat modern bersikap menutup diri dari lingkungan sekitarnya dan memiliki pikiran yang sempit. Sikap menutup diri itu memicu sikap individualisme yang menimbulkan sikap ketidakpedulian dengan sesamanya. Adanya sikap individualisme ini memicu pudarnya rasa kekeluargaan di lingkungan.

Menurut John Naisbitt dan Patricia Aburdene (1990) di dalam *Piort Sztompka (2008)* membicarakan “kemenangan individual” sebagai ciri utama era modern. Yang mereka maksud dengan “kemenangan individual” adalah bahwa yang memegang peran sentral dalam masyarakat adalah individu, bukan komunitas, suku, kelompok atau bangsa (Sztompka, 2008: 85). Pada hakikatnya manusia adalah mahluk *zoon politicon,*  yaitu mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lainnya. Misalnya dalam hal memenuhi kebutuhan sandang, seseorang harus meminta bantuan kepada orang lain (penjahit) untuk membuatkannya baju. Sangat tidak mungkin seorang individu mampu melakukan semua pekerjaan untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Atau bisa juga seseorang membeli pakaian di toko-toko terdekat, dimana hal tersebut juga membutuhkan orang lain untuk memenuhinya. Pada jaman teknologi seperti saat ini, manusia dipermudah dalam memenuhi kebutuhannya. Seperti dalam hal memenuhi kebutuhan sandang, mereka cukup membuka situs belanja online, lalu mereka bisa memilih pakaian yang mereka suka, tinggal klik beli, dimana transaksi bisa dilakukan secara online atau *Cash On Delivery*  (pembayaran di tempat). Semua aktivitas pada jaman sekarang dipermudah dengan adanya internet. Kemudahan itu membuat manusia cenderung lebih memilih berkutat, melakukan segala sesuatu dengan internet. Mereka lebih menyukai bahkan mungkin lebih percaya dengan seluruh aktivitas yang dilakukannya di internet. Tanpa mereka sadari justru kesenangan akan hal-hal instan tersebut membuat mereka jauh dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Dulu saat tidak ada sosial media seperti Facebook, Instagram, mereka akan berkomunikasi dengan tetangga-tetangganya meski mereka tak ada hubungan darah. Mereka akan membicarakan apapun tentang apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Namun dengan adanya berbagai macam sosial media, masyarakat lebih memilih berkicau di dalamnya dibandingkan dengan orang-orang disekitarnya. Sebenarnya hal tersebut tidaklah salah, hanya saja dengan kebiasaan itu mereka akan tidak saling mengenal satu sama lain sehingga rasa saling memiliki, rasa kekeluargaan diantara mereka akan berkurang. Mereka tidak akan peduli dengan apa yang terjadi lingkungannya, yang mereka tahu hanyalah berkomentar di sosial media. Kebiasaan berkomentar di sosial media membuat mereka lupa akan tata krama, mereka bisa saja berkomentar hal-hal buruk tentang apa yang mereka komentari. Mereka akan lupa dengan tata krama seperti cara berbicara, hal tersebut terjadi karena ketika berkomentar identitas bahkan bentuk fisik seseorang tidak akan terlihat secara langsung. Kebiasaan berkomentar itu membuat seseorang cenderung menutup diri dari lingkungannya karena mereka diliputi rasa takut jika sesuatu yang dikomentari akan “melabrak” yang mana bisa saja mengancam nyawa mereka. Kebiasaan menutup diri dari lingkungan membuat seseorang lebih memilih berteman atau bersosialisasi di sosial media. Mereka cenderung lebih percaya pada teman-teman sosial medianya meski mereka sadar bahwa mereka tidak pernah saling mengenal secara langsung. Seakrab apapun mereka berkomunikasi tetap saja rasa kekeluargaan diantara mereka masih minim.

Sikap kekeluargaan antar masyarakat diawali dengan budaya gotong royong. Dalam Bahasa Jawa, arti kata gotong royong adalah mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Sifat gotong royong lebih menonjol di wilayah pedesaan dalam pola kehidupan mereka, seperti memperbaiki dan membersihkan jalan atau acara pernikahan. Sedangkan di wilayah perkotaan gotong royong dapat dijumpai dalam kegiatan kerja bakti di RT/RW, di sekolah bahkan di kantor-kantor, misalnya mereka pada saat memperingati hari-hari besar nasional dan keagamaan, mereka bekerja tanpa mengharapkan imbalan karena demi kepentingan bersama. Dari sini maka timbullah rasa saling kebersamaan, tolong menolong, dan kekeluargaan diantara mereka.

Kerja bakti merupakan perwujudan dari gotong royong. Jika diperhatikan, suasana kerja bakti penuh dengan suasana kekeluargaan. Tidak ada rasa saling iri atau bahkan tertekan dalam melakukan pekerjaan karena semuanya dilandasi dengan rasa senang dan penuh dengan suasana kekeluargaan. Namun seiring berjalannya waktu kegiatan kerja bakti yang sering dilaksanakan oleh masyarakat terutama di pedesaan kini mulai terlihat samar. Perlahan-lahan tradisi leluhur bangsa ini mulai luntur karena pengaruh arus globalisasi dari kota. Pengaruh globalisasi telah mencetak generasi masa kini bersifat individualisme. Mereka lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama.

Saat ini kerja bakti sangat jarang sekali dilakukan karena setiap individu memiliki tingkat kesibukan yang berbeda. Meski ada masyarakat yang memiliki waktu luang tetapi jumlahnya sangat sedikit sehingga tidak memungkinkan untuk mengadakan kerja bakti. Jadi sekarang masyarakat lebih memilih membayar iuran dibandingkan mengikuti kerja bakti. Kebiasaan itu menimbulkan rasa kekeluargaan, rasa tanggung jawab, dan gotong royong telah berkurang, membuat masyarakat tidak seakrab dan serukun dulu lagi. Lebih parahnya lagi, masih ada orang yang tidak mengenal tetangganya sendiri karena jarang berinteraksi satu sama lain. Saling tidak kenal satu sama lain itulah yang menyebabkan rasa kekeluargaan mulai memudar.

Untuk meningkatkan kembali rasa kekeluargaan di era masyarakat modern ini haruslah dimulai dari organisasi terkecil di masyarakat, yaitu keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama. Di dalam lingkungan keluarga haruslah ditanamkan rasa saling menyayangi, yang tua harus menyayangi yang muda, begitu pula yang muda harus menghormati yang tua. Orang tua berkewajiban mendidik dan membiasakan anak-anaknya agar saling menyayangi satu sama lain. Dengan kebiasaan tersebut, anak akan terbiasa menghormati dan bersikap ramah kepada orang lain. Dengan begitu generasi bangsa ini akan tetap memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi dengan sesamanya.

Selain cara itu, hendaklah kita sebagai generasi muda menyadari bahwa rasa kekeluargaan begitu penting dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya itu merupakan kebiasaan baik yang diwariskan oleh leluhur kita. Kuncinya adalah saling kenal satu sama lain. Saling mengenal membuat rasa kekeluargaan timbul antar individu. Namun tidak hanya saling kenal saja, tapi harus diimbangi dengan selalu melakukan suatu pekerjaan bersama-sama. Dengan begitu rasa kekeluargaan tetap lestari di era masyarakat modern.

**Penutup**

Dari pembahasan diatas bisa kita simpulkan bahwa rasa kekeluargaan di era masyarakat modern akan tetap lestari jika setiap individu memiliki kesadaran dan kepedulian untuk tetap melestarikannya dengan cara saling mengenal satu sama lain. Selain itu diperlukan juga kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya agar bisa menjaga budaya bangsa yang merupakan warisan dari leluhur bangsa. Saling mengenal antar individu tidak cukup untuk melestarikan rasa kekeluargaan di masyarakat, perlu dibiasakan dengan saling bertegur sapa antar tetangga, melakukan suatu perkerjaan dengan gotong royong, maka yang demikian itu akan tercipta lingkungan yang harmonis dengan rasa kekeluargaan yang tinggi.

**Daftar Pustaka**

Masyhuri & Herdikiagung, D. 2010. *Model Pengembangan Kemandirian Masyarakat: Sebuah Pendekatan Pembudayaan Iptek* (seri 7). Yogyakarta: Total Media.

Muis, A. 2001. *Indonesia Di Era Dunia Maya: Teknologi Informasi Dalam Dunia Tanpa Batas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.* 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sartono Kartodirjo (Ed.). *Masyarakat Kuno Dan Kelompok-kelompok Sosial*. 1977. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Srosrodihardjo, S. 1987. *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya

Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.